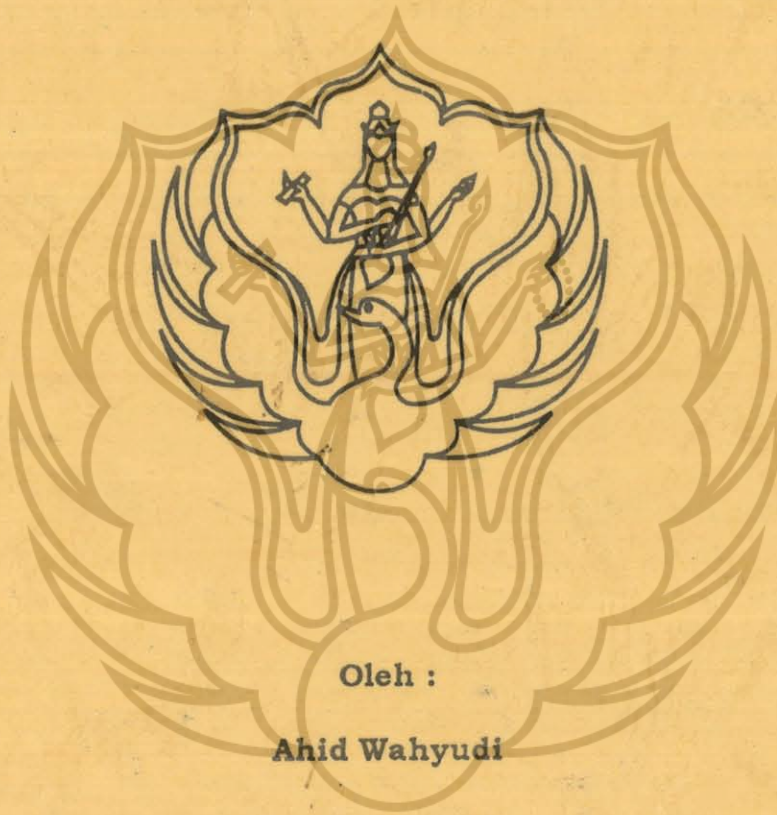


**BENTUK DAN FUNGSI
SENI KOANGAN DESA BUMITIRTA,
KECAMATAN SELOMARTO, KABUPATEN WONOSOBO,
PROPINSI JAWA TENGAH**



Oleh :

Ahid Wahyudi

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**BENTUK DAN FUNGSI
SENI KOANGAN DESA BUMITIRTA,
KECAMATAN SELOMARTO, KABUPATEN WONOSOBO,
PROPINSI JAWA TENGAH**



Oleh :

Ahid Wahyudi

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**BENTUK DAN FUNGSI
SENI KOANGAN DESA BUMITIRTA,
KECAMATAN SELOMARTO, KABUPATEN WONOSOBO,
PROPINSI JAWA TENGAH**



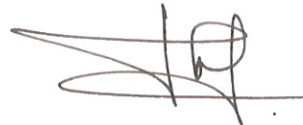
Oleh :

Ahid Wahyudi

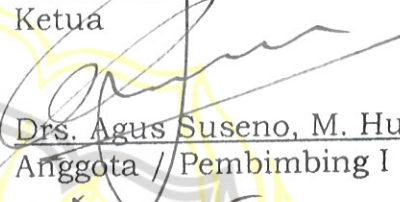
NIM: 001 0203 012

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi S-1 Dalam
Bidang Karawitan
2006**


Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indoensia Yogyakarta, tanggal 23 Januari 2006




Drs. Subuh, M. Hum.
Ketua



Drs. Agus Suseno, M. Hum.
Anggota / Pembimbing I



Bayu Wijayanto, S.Sn., M. Sn.
Anggota / Pembimbing II



Drs. Siswadi, M. Sn.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

Persembahan



Karya tulis ini kupersembahkan

Untuk Pembaca, Keluargaku,

Seseorang

MOTTO

Digulung digelar



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, di mana atas berkat karunian dan rahmat-Nya, karya tulis yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Seni Koangan Di Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah*", dapat terselesaikan. Senada hal tersebut, penulis juga merasakan bahwa terselesaikannya lembar karya ini tidaklah lepas dari bantuan beberapa pihak.

Pada kesempatan ini, penulis dengan rendah hati mengucapkan termakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu serta masukan-masukan dalam proses penyusunan karya tulis ini;
2. Bapak Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan-masukan kepada penulis serta dalam proses penyusunan karya tulis ini;
3. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah memberikan dorongan dan masukan kepada penulis;
4. Bapak Drs. Subuh, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan semangat dan masukan-

- masuk ke kepada penulis;
5. Bapak Purwanto, selaku Lurah Desa Bumitirta yang telah membantu penulis dalam proses observasi tentang kesenian koangan yang ada di Desa Bumitirta;
 6. Bapak Ibuku, terimakasih atas doa, restu dan dukungannya;
 7. Bapak Barnawi, selaku pemain instrumen *bundhengan* dalam kesenian *koangan* yang telah memberikan informasi tentang data-data untuk penulis;
 8. Bapak Daryono, sesepuh Dusun Samabumi, yang telah banyak memberikan informasi tentang data sekitar kesenian *koangan* kepada penulis;
 9. Seluruh anggota dan masyarakat Bumitirta;
 10. Kakakku Puji Ismiyatini, Hendra Supratman, Abudin, Fikri Wahyudin, Dita, dan Lina Susanti, yang kucintai;
 11. Saudara Nanang Karbita, yang telah banyak membantu dalam proses transkripsi;
 12. Temanku Widyanarto, Badrudin, Salman Botsye, yang telah memberi semangat dan *guyon matonnya*;
 13. Seluruh anggota sanggar Taruna Budaya Dusun Samabumi, Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo;
 14. Seluruh anggota Sanggar SUTO;

15. Seluruh anggota Sanggar KOPYAH;
16. Seluruh anggota Sanggar SUKET;
17. Teman-teman dekat yang kucintai;
18. Seluruh keluarga besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan
19. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Penulis sadar bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik sangat diharapkan.

Akhir kata penulis berharap semoga karya tulis ini dapat berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Desember 2005

Ahid Wahyudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN.....	xiv
RINGKASAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	16
c. Wawancara	17
d. Dokumentasi	19
e. Diskografi	19

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	20
3. Tahap Penyusunan Data	20

BAB II KEBERADAAN KOANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA BUMITIRTA, KECAMATAN SELOMARTO, KABUPATEN WONOSOBO..	22
A. Asal Mula Wonosobo	23
B. Letak Geografis Wonosobo	25
C. Desa Bumitirta	27
D. Penduduk	31
E. Mata Pencaharian	33
F. Pendidikan	35
G. Adat Istiadat Desa Bumitirta	36
1. Agama dan Kepercayaan	37
2. Upacara-upacara	39
H. Kemasyarakatan	40
I. Kesenian	43
1. Lengger	43
2. Kentrungan	45
3. Koangan	46

BAB III LATAR BELAKANG, BENTUK DAN FUNGSI, SERTA DESKRIPTIF KESENIAN KOANGAN	51
A. Latar Belakang Hadirnya Kesenian Koangan	51
B. Bentuk Penyajian Kesenian Koangan	53
C. Fungsi Dan Kegunaan Kesenian Koangan	61
1. Keperluan Upacara Ritual	64
a. Sedhekah Bumi	64

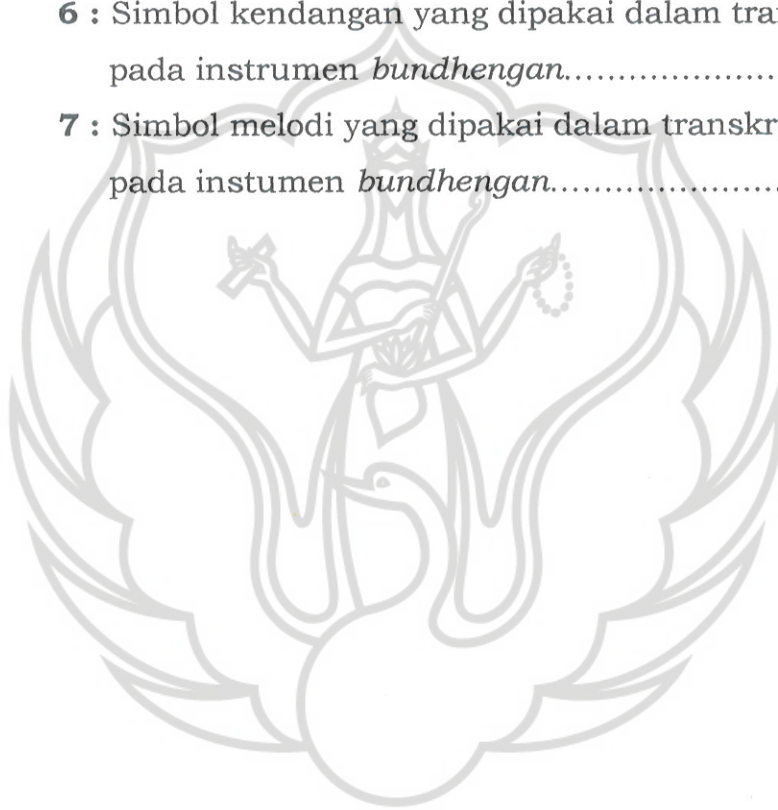
b. Penangkal Wabah	70
2. Keperluan Hiburan	71
3. Keperluan Irian	73
a. Gerak	74
b. Tata Busana	75
c. Tempat Pertunjukan	76
d. Durasi Pementasan	77
e. Tata Lampu	78
D. Instrumen	78
E. Suara Melodi Pada Instrumen <i>Bundhengan</i>	85
F. Suara Kendhang Pada Instrumen <i>Bundhengan</i>	87
G. Transkripsi	89
BAB IV KESIMPULAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
FOTO-FOTO	112
PEMERINTAHAN KABUPATEN WONOSOBO.....	118
PETA KECAMATAN SELOMARTO.....	119
LAGU.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1 : Peta wilayah Kecamatan Selomarto.....	22
Gambar	2 : Peta wilayah Desa Bumitirta.....	23
Gambar	3 : Tempat pertunjukan <i>koangan</i> dalam bentuk arena.....	50
Gambar	4 : Proses pengeringan bambu.....	53
Gambar	5 : <i>Clumpring</i> dalam proses pengeringan.....	54
Gambar	6 : Ijuk aren sebagai penahan <i>clumpring</i>	55
Gambar	7 : Dawai sebagai melodi dalam instrumen <i>bundhengan</i>	56
Gambar	8 : Tiga bilah bambu yang di <i>stem</i> dengan suara <i>tak, thung, dhah</i> , pada instumen <i>bundhengan</i>	57
Gambar	9 : Instrumen <i>bundhengan</i>	58
Gambar	10 : Teknik memainkan dawai.....	60
Gambar	11 : Teknik memainkan tiga bilah bambu (suara kendang) pada instrumen <i>bundengan</i>	62
Gambar	12 : Sesaji yang akan diarak ke makam leluhur.....	69
Gambar	13 : Pementasan <i>koangan</i> pada upacara <i>sedekah bumi</i> Dusun Samabumi.....	71
Gambar	14 : Pementasan <i>koangan</i> di Desa Bumitirta dalam rangka memeringati HUT RI tanggal 17 Agustus 2005.....	74
Gambar	15 : Busana penari lengger.....	77
Gambar	16 : tempat pertunjukan lengger dalam bentuk arena	78

DAFTAR TABEL

Tabel	1 : Urutan kepemimpinan Kabupaten Wonosobo.....	19
Tabel	2 : Data matapencaharian masyarakat Bumitirta.....	25
Tabel	3 : Data tingkat pendidikan.....	25
Tabel	4 : Data kesenian yang ada di Desa Bumitirta.....	43
Tabel	5 : Simbol kendangan menurut R.L. Martopangrawit	81
Tabel	6 : Simbol kendangan yang dipakai dalam transkripsi pada instrumen <i>bundhengan</i>	82
Tabel	7 : Simbol melodi yang dipakai dalam transkripsi pada instrumen <i>bundhengan</i>	83



DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Daftar Simbol

o	: <i>thong</i>
+	: <i>dhil</i>
P	: <i>dhung</i>
B	: <i>dheng (gong)</i>
()	: <i>gong</i>
t	: <i>Tak</i>
p	: <i>Thung</i>
b	: <i>dhah</i>
dl	: <i>dlang</i>

B. Daftar Singkatan

Dw	: <i>dawai</i>
Kd	: <i>kendhang</i>



RINGKASAN

Penulisan ini bertujuan untuk melihat bentuk serta fungsi dari kesenian *koangan* yang ada di daerah Kabupaten Wonosobo. Hiburan masyarakat yang menyatu dengan tata cara hiburan adat Jawa, juga mengakibatkan perkembangan fungsi atas keberadaan *koangan* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan melalui pendekatan yang digunakan adalah *historis*, *sosiologis*, dan *antropologis*.

Koangan adalah salah satu kesenian yang ada di daerah Desa Bumitirta yang dalam penyajiannya terdapat vokal, permainan instrumen *bundhengan*. *Koangan* berdasarkan dialek masyarakat Desa Bumitirta berasal dari kata *koang* yang mempunyai arti "tutup", yang diakhiri dengan imbuhan *an*. *Koangan* dalam masyarakat Desa Bumitirta identik dengan penutup kepala waktu pergi ke sawah atau pada waktu menggembala itik saat hujan, yang di daerah-daerah lain disebut *caping*, sedangkan *bundhengan* merupakan nama dari alat atau instrumen berbentuk seperti *koangan* yang dipakai dalam pertunjukan seni *koangan*. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Bumitirta menyebut kesenian *koangan* ini dengan seni *bundhengan*.

Melihat penyajian *koangan* dengan membangun musikal yang terpola dalam komposisi permainan instrumen *bundhengan* menghadirkan birama dan alunan melodi yang berpadu dengan sajian vokal. Penyajian komposisi permainan instrumen *bundhengan* menggunakan nada karawitan Jawa, seperti suara *thong* (menyerupai nada *nem*), *dhil* (menyerupai nada *ma*), dan *dheng* (menyerupai nada *lu*), merupakan hasil *steman* dari dawai dan suara *tak*, *thung*, *dhah*, merupakan hasil *steman* dari tiga bilah bambu untuk suara kendhang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan secara umum berarti semua tindak tanduk dan tingkah laku dari manusia atau kelompok manusia. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.¹ Salah satu cabang kebudayaan adalah kesenian. Menurut Umar Kayam “kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan”.²

Salah satu cabang seni adalah seni pertunjukan, dengan kata lain bahwa seni pertunjukan merupakan tontonan yang bernilai seni seperti drama, tari, dan musik yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ketentuan adat yang

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: P.T Gramedia, 1974), p. 15.

² Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 16.

merupakan kesepakatan bersama yang diwariskan secara turun temurun sangat menentukan rebah dan bangkitnya seni pertunjukan tersebut.³

Kabupaten Wonosobo, tepatnya di daerah Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, memiliki bermacam-macam jenis seni pertunjukan, seperti: tari, wayang kulit, *kethoprak*, karawitan, *lengger*, *koangan*, maupun seni pertunjukan lainnya. Keadaan seni pertunjukan tersebut dalam kancah globalisasi sekarang ini sangat beragam keadaannya, ada yang berkembang dengan baik, ada yang bertahan seperti semula, dan ada yang mengalami kemunduran.

Koangan sebagai objek penelitian, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa (masyarakat agraris atau pertanian). Syair atau lagu dari penyajian *koangan* tersebut dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, menceritakan tentang kejadian sehari-hari dalam masyarakat. Secara kongkrit *koangan* belum diketahui kapan hadirnya ditengah-tengah masyarakat Desa Bumitirta, Kabupaten Wonosobo, namun ada salah satu tokoh yang mengembangkan yaitu Barnawi. Untuk mengetahui kesenian *koangan* sangat diperlukan kajian yang serius agar keberadaannya

³ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 52.

hingga sekarang dapat dijadikan sebagai salah satu dokumen dalam kajian dunia seni pertunjukan.

Koangan berasal dari kata *koang* yang mempunyai arti "tutup", yang diakhiri dengan imbuhan *an*. *Koangan* ini di dalam masyarakat Desa Bumitirta identik dengan penutup kepala ketika menggembala itik saat hujan, yang di daerah-daerah lain disebut *caping*, sedangkan *bundhengan* merupakan nama dari alat atau instrumen berbentuk seperti *koangan* yang dipakai dalam pertunjukan seni *koangan*. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Bumitirta menyebut *koangan* ini dengan *bundhengan*.

Koangan pada awalnya dipergunakan untuk sarana upacara panen. Keberadaan *koangan* keberadaannya makin disenangi oleh masyarakat, dan secara berangsur-angsur kegunaan atau fungsi *koangan* mengalami pergeseran. Keberadaan fungsi *koangan* tidak hanya dipergunakan untuk sarana upacara panen saja, melainkan juga dipergunakan untuk memeriahkan pesta-pesta rakyat, seperti pesta perkawinan, hari kemerdekaan Indonesia, memeriahkan pesta kelahiran bayi, dan lain sebagainya.

Penyajian *koangan* tidak menuntut tempat khusus sebagaimana penyajian musik atau seni pertunjukan lainnya, yaitu di atas pentas yang ditinggikan dari penonton agar dapat leluasa

dinikmatinya, dengan kata lain untuk tempat pementasannya *koangan* ini *luwes* atau fleksibel.

Hal yang menarik untuk diamati dalam mengkaji *koangan* ini yaitu bagaimana peran serta fungsi *koangan* bagi kehidupan masyarakat Desa Bumitirta serta beberapa aspek musikal yang dihasilkan dari instrumen yang digunakan dalam pertunjukan *koangan*, yang mana nama dari instrumen tersebut dinamakan *bundhengan*. Bunyi yang dihasilkan dari instrumen *bundhengan* mempunyai warna bunyi yang secara garis besar seperti nada dalam karawitan Jawa, yaitu hasil dari *steman* beberapa dawai dengan suara *thong* (menyerupai nada *nem*) *dhil* (menyerupai nada *ma*), suara *dhung* (menyerupai nada *lu*) dan suara *dheng* (menyerupai suara gong), serta hasil *steman* beberapa bilah bambu dengan nada tak, *tung*, *dah*, untuk suara kendang.

Keberadaan *koangan* di tengah-tengah masyarakat Bumitirta, Kabupaten Wonosobo sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dengan seni pertunjukan lainnya yang berkembang di daerah tersebut. Keberadaan *koangan* menimbulkan beragam tanggapan masyarakat, yaitu ada yang menerima keberadaan *koangan* tersebut dan ada yang menganggap bahwa *koangan* sudah dianggap kuno serta sudah tidak sesuai dengan perkembangan

jaman. Berdasarkan perbedaan tanggapan dari lapisan masyarakat tersebut, maka kelanjutan dari *koangan* mengalami tantangan dalam hal perkembangannya, sehingga pewaris dari kesenian *koangan* memprihatinkan dan perlu pengkajian untuk melestarikannya. Kajian dalam penelitian ini dibatasi dalam hal bentuk penyajian serta fungsi *koangan*. Dalam mengkaji unsur-unsur musikalnya yang dihasilkan dari permainan Instrumen *bundhengan* tersebut, analisis dan penjelasannya melibatkan unsur-unsur *karawitan*. Menurut Guido Adler yang menulis *out line* tentang studi musik secara ilmiah pada tahun 1985 menyebutkan bahwa, studi ilmiah musikal dapat dibagi ke dalam dua definisi utama, yaitu studi kesejarahan dan studi tentang sistematikanya.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini difokuskan pada studi kesejarahan, dan tidak menutup kemungkinan menyinggung sedikit tentang sistematika objek yang sedang diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, ternyata banyak hal yang menarik untuk diungkap melalui

⁴ Rahayu Supanggah (ed.), *Ensiklopedi Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia* (MSPI), (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), p.5.

penelitian ini, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi dunia seni pertunjukan Indonesia. Mengingat kemampuan peneliti terbatas, peneliti membatasi objek penelitian dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana bentuk penyajian serta fungsi dari kesenian *koangan* bagi masyarakat Desa Bumitirta ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan kesenian *koangan* tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari uraian latar belakang masalah serta rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) memaparkan secara deskriptif unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian *koangan*, (2) fungsi yang berhubungan dengan komunitas sosial budayanya, serta (3) memberikan gambaran pandangan masyarakat terhadap keberadaan kesenian tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Buku Depdikbud yang berjudul “Deskripsi Kesenian Kabupaten Wonosobo”, terbitan Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, Semarang (1993). Dalam buku ini membahas tentang

kesenian rakyat yang ada di daerah Kabupaten Wonosobo. Kesenian rakyat tersebut meliputi: wayang kulit, kethoprak, kuda kepeng, *rayon*, *lengger*, *emblem*, dan juga disinggung mengenai upacara ritual potong gimbang. Pendeskripsian yang tercantum di dalam buku tersebut meliputi pendeskripsian kesejarahan dari kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Wonosobo, serta pasang surut dari kesenian tersebut.

Pada halaman 25 mengupas tentang pertunjukan *koangan* yang meliputi gambaran umum tentang kesenian *koangan* serta keberadaan kesenian *koangan* sebagai salah satu kesenian rakyat Wonosobo. Mengacu dari buku tersebut, topik penelitian ini mencoba untuk mengupas unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan seni *koangan*, antara lain: pemain, iringan, tempat, fungsi dan kedudukan seni *koangan* terhadap upacara ritual *sedekah bumi*, dan lain-lain. Lebih luasnya, dengan buku tersebut dijadikan sebagai tinjauan pustaka diharapkan dapat membantu peneliti dalam menguraikan aspek-aspek pendukung penyajian *koangan*.

Suryo, S. Nugroho, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: C.V. Buana Raya, 2001). Buku ini membahas tentang upacara ritual bagi kehidupan masyarakat Jawa, dalam berkesenian masyarakat Jawa tidak pernah jauh dari upacara-upacara ritual, ini

terbukti bahwa upacara ritual yang merupakan warisan nenek moyang dan sudah berumur ratusan tahun, sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Selain itu buku ini membahas kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacaranya, dengan alasan menyesuaikan jaman atau dengan alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetap sama.

Dalam penelitian ini mengupas tentang fungsi keberadaan kesenian *koangan* yang ada hubungannya dengan upacara ritual, serta perkembangan dari kesenian tersebut. Selain itu buku tersebut membantu penulis dalam mengungkapkan fungsi upacara ritual serta perubahan fungsi kesenian.

Laporan Penelitian Mulyadi, berjudul "Seni Tradisi Wonosobo dalam perubahan dan perkembangannya". (Wonosobo: Universitas AKTAN PGRI Wonosobo, 1996). Laporan ini membahas tentang seni tradisi Wonosobo dalam segi pertunjukan, sejarah, pertumbuhan dan perkembangannya. Kesenian rakyat yang berkembang di daerah Wonosobo pada kenyataannya sebagian beralih fungsi mengikuti jaman, salah satunya adalah *koangan*. Pada halaman 26-28 dibahas tentang keberadaan seni *koangan* sebagai salah satu kesenian rakyat Wonosobo. Laporan ini membantu peneliti dalam hal membahas kedudukan *koangan* dengan kesenian tradisi

yang ada di masyarakat Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba membahas tentang bentuk dan fungsi kesenian *koangan* terhadap masyarakat pendukungnya serta pandangan secara umum terhadap seni *koangan* tersebut. Hal ini sesuai dengan kesinambungan antara judul penelitian dengan pembahasan yang akan penulis cantumkan.

E. Landasan Teori

Untuk melihat sejarah keberadaan *koangan* secara menyeluruh tidak bisa melepaskan begitu saja tentang keberadaan kehidupan masyarakat sebagai pendukungnya. Eksistensi *koangan* sekarang ini merupakan kelanjutan dari masa lalu, hal ini sesuai dengan ungkapan Sartono Kartodirdjo bahwa, "Dalam masa kini tersimpul masa lampau, dan masa depan terdapat dalam masa kini".⁵ Untuk mengkaji tentang *koangan* peneliti berhadapan dengan masalah kebudayaan Wonosobo, tentunya yang berkaitan dengan *koangan* sebagai seni tradisi masyarakat Desa Bunitirta, Kabupaten Wonosobo. Instrumen yang digunakan dalam kesenian *koangan* yaitu

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Seni Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), p. 35.

instrumen *bundhengan* dengan menghasilkan musik bernuansa Jawa, hal ini sesuai dengan pendapat Derrick Cooke yang mengemukakan bahwa ada tiga cara mengungkapkan musik secara objek fisik, pertama dengan peniruan langsung dengan bunyi-bunyian alam, kedua dengan peniruan setengah-setengah, dan ke tiga dengan peniruan secara simbolik.⁶

Bentuk pertunjukan *koangan* di dalamnya terdapat suatu keadaan fisik saat pemusik memainkan instrumennya (*bundhengan*), yaitu yang berhubungan dengan teknik dalam memproduksi bunyi sesuai dengan kehendak pemusik, dengan adanya gerak reflek dari anggota tubuh pemain saat mengekspresikan komposisi yang dimainkan, sehingga mengakibatkan kontak dengan penonton yang sedang melihat pertunjukan kesenian *koangan* tersebut. Alan P. Meriam mengemukakan bahwa ada tiga jenis perilaku dalam pertunjukan musik, yaitu: (1) gerak dari fisik untuk memainkan alat musik, (2) perilaku sosial mencakup perilaku yang diharapkan dari seseorang pemusik sesuai dengan status sebagai seorang pemusik dan perilaku yang diharapkan oleh penonton pada suatu acara

⁶ Derrick Cooke, *The Language of Musik*, (New York: Oxford University Press, 1989), p. 3.

dimana musik di pertunjukkan, (3) perilaku verbal atau perkataan mengenai musik.⁷

Dalam mempertunjukkan sebuah paket seni pertunjukan seperti kesenian *koangan* sudah barang tentu mempunyai maksud, tujuan dan fungsi sebagai apa pertunjukan tersebut. Alan P. Merriam mengemukakan fungsi dari pertunjukan musik, yaitu: (1) fungsi mengungkapkan emosional, (2) fungsi menghayati estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan sosial, (10) fungsi pengintegrasian masyarakat.⁸

Mengacu dari pendapat Alan P. Merriam di atas, dapat dijadikan dasar untuk melihat fungsi musik yang ada di dalam kesenian *koangan* merupakan seni pertunjukan yang berkembang di Desa Bumitirta, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo. *Koangan* merupakan salah satu seni kerakyatan masyarakat Bumitirta yang dilaksanakan sebagai sarana upacara ritual. Di dalam perkembangannya *koangan* tidak saja sebagai sarana dalam upacara ritual saja, tetapi secara tidak langsung dapat memberikan

⁷ Alan P. Merriam, *The Antropology of Musik*, (Cicago: North Western Univercity Press, 1984), pp. 32-33.

⁸ *Ibid.*, pp. 222-226.

kenikmatan tersendiri yaitu sebagai hiburan. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan kesenian *koangan* tidak hanya dipakai dalam sarana upacara ritual, tetapi juga sebagai hiburan.

Dengan menggunakan pendekatan fungsi secara luas, seperti yang telah dikatakan Malinowski, sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

“Fungsi adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena kebutuhan nalurinya akan keindahan”.⁹

Pendapat Malinowski di atas menunjukkan bahwa pengertian fungsi secara luas menyangkut pemikiran untuk menstabilkan sistem sosial budaya dengan kebutuhan biologis, naluri, aktivitas manusia untuk mendapatkan kepuasan batin dalam kehidupan sosial budaya.

Selain itu menurut R.M. Soedarsono, dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, bahwa berbagai bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi yang kompleks, misalnya seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara ritual, seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan, dan seni pertunjukan

⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), p. 177.

berfungsi sebagai presentasi estetis.¹⁰ Kesenambungan dari topik pembahasan dalam penelitian ini bahwasanya *koangan* sebagai salah satu seni pertunjukan juga mempunyai fungsi, walaupun fungsi dari keberadaan kesenian tersebut berkembang menurut jamannya. Salah satu fungsi tersebut masih terpakainya *koangan* sebagai sarana upacara ritual *bersih dusun*. Dengan adanya buku karangan R.M. Soedarsono tersebut membantu penulis dalam pengelompokan data yang ada kaitannya dengan fungsi dari objek penelitian bagi masyarakat pendukungnya. Karena objek penelitian ini berhubungan dengan ritual upacara, maka untuk keperluan analisis antropologi dan sosiologi, penggunaan lima komponen religi dalam hal ini dibutuhkan, yang dari kelima komponen tersebut mempunyai peran sendiri-sendiri, tetapi antara satu dengan lainnya saling berhubungan erat. Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi I*, menyebutkan bahwa ada lima komponen religi. Kelima komponen tersebut yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama.¹¹

¹⁰ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), p. 20.

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), p. 80.

Berpijak dari hal tersebut di atas, bahwa di dalam sistem ritus dan upacara berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya. Upacara tersebut biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Suatu upacara ritual biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersemedi.¹² Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan *koangan* berhubungan dengan unsur-unsur religi dan ritual masyarakat Dusun Samabumi, Desa Bumirtirta.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan tujuan mengungkapkan apa saja yang terkandung dalam objek penelitian secara apa adanya tanpa adanya ramalan-ramalan atau pemaknaan.

¹² *Ibid*, p. 81.

Pada dasarnya metode penelitian adalah suatu cara atau teknik untuk mencapai tujuan dalam memberi jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah. Secara harafiah, metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencandraan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, dalam arti akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata, tidak menerangkan saling hubungan, membuat ramalan, atau mendapatkan makna.¹³ Metode deskriptif dilakukan dengan maksud berusaha menuturkan, menggambarkan serta melukiskan objek secara objektif sebagaimana adanya, yang kemudian mencoba untuk menganalisis objek penelitian tersebut.

Sehubungan dengan objek penelitian bersifat sosial, maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau responden dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh).¹⁴ Penelitian bersifat kualitatif bisa dikatakan suatu cara yang dipakai dalam rangka pengamatan secara berpartisipasi.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), p. 20.

¹⁴ Lexy. J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), p. 3.

Untuk menemukan kebenaran ilmiah, pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada fungsi *koangan* dalam upacara *bersih desa*. Pembahasan mengenai data secara deskriptif yang berhubungan dengan pertanyaan: apa, mengapa, siapa, bagaimana, atau alasan apa?. Penulisan ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan usaha pertama yang oleh peneliti lakukan untuk mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, terutama dalam pembuatan proposal. Studi pustaka dilakukan diberbagai tempat, antara lain: (1) Perpustakaan ISI Yogyakarta, (2) Perpustakaan Daerah Wilayah Yogyakarta, (3) Perpustakaan Daerah Wilayah Daerah Wonosobo, (4) Buku koleksi pribadi, dan (5) Toko-toko buku.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk melihat secara langsung pertunjukkan *koangan* yang menjadi objek penelitian. Sasaran dan fokus perhatian adalah runtutan upacara *sedhekah bumi* yang meliputi persiapan, sampai acara selesai, serta cara memainkan

(permainan) instrumen *bundhengan* yang dipakai dalam pertunjukan *koangan*, dalam hal ini pemusik (Barnawi) sebagai pelaku seni pertunjukan. Saat pertunjukan berlangsung dilaksanakan pemotretan, dan rekaman, seterusnya menyimpulkan dan mentranskripsi ke dalam bentuk tulisan.

Observasi dimulai pada tanggal 14 September 2004 di rumah bapak Purwanto, Kepala Desa Bumitirta (desa yang dijadikan objek penelitian). Dari arahan Bapak Kepala Desa, peneliti menetap di rumah Bapak Daryono Sesepeuh Dusun Samabumi selama 2 bulan. Pengamatan selanjutnya ke rumah Bapak Barnawi (salah satu pemain instrument *bundhengan* yang dipandang paling mahir oleh warga Samabumi dalam memainkan instrumen *bundhengan*). Dalam pengamatan ini penulis tidak terlibat dalam upacara tersebut, akan tetapi hanya berperan sebagai pengamat. Cara ini biasanya disebut observasi non partisipan atau observasi tanpa berperan serta dalam kegiatan yang sedang diamati.

c. Wawancara

Cara untuk memperoleh data yang mungkin tidak di dapat dalam sumber-sumber tertulis, seperti kehidupan seniman dalam sosial, teknik permainan alat, dan sebagainya. Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan dalam bentuk percakapan sehari-hari

yang berisikan pertanyaan-pertanyaan, dan beberapa unsur lain untuk membantu informan memberikan informasi yang dikeluarkannya seperti tidak disadari, sehingga data tersebut benar-benar murni. Untuk informasi kegiatan upacara *sedhekah bumi* di Dusun Samabumi meliputi: jenis kegiatan, pelaksanaan upacara, tata cara upacara, pementasan *koangan*, dan lain sebagainya.

Narasumber yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah:

- 1). Sesepuh dusun, (Bapak Daryono, usia 64 tahun). Dari informasi ini dapat diperoleh keterangan tentang: tujuan upacara, macam-macam sesaji yang digunakan dan maknanya, serta dipakainya *koangan* sebagai sarana upacara tersebut;
- 2). Budayawan Jawa Kabupaten Wonosobo, (Bapak Hengki Prabowo, usia 59 tahun). Dari informasi ini dapat diperoleh data tentang segala aspek yang melatar belakangi digunakannya kesenian rakyat kedalam upacara-upacara ritual yang ada di daerah tersebut. Serta informasi lainya yang berhubungan erat dengan masalah yang sedang diteliti;
- 3). Pemain instrument *bundhengan*, (Bapak Barnawi, usia 55 tahun). Dari informasi ini diharapkan akan diperoleh keterangan tentang penggunaan laras dalam tembang, urutan penyajian tembang, pengalaman batin yang dialami waktu upacara berlangsung,

teknik memainkan instrumen, serta informasi sejenis yang berguna dalam penelitian ini.

- 4). Seluruh anggota Sanggar Taruna Budaya. Mengingat Sanggar tersebut dijadikan tempat berproses para seniman-seniman di Desa Bumitirta, diharapkan dari informasi yang diperoleh semakin lengkap khususnya yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil pengabdian lewat rekaman tentang peristiwa yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan cara dokumentasi audio visual (berupa rekaman dalam bentuk pita kaset) dengan *tape recorder*, foto, serta *handy cam*.

Rekaman audio dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* merk JVC, pita kaset menggunakan merk Sony (C-60 dan C-90), sementara untuk dokumentasi visual atau gambar menggunakan kamera foto merk Pentax Asahi K 1000, satu rol fuji film asa 200, dan *handy cam* merk JVC.

e. Diskografi.

Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan pencatatan dan transkripsi notasi dari permainan

instrument *budhengan* dari pita kaset yang ada, serta mentransfer kaset hasil rekaman upacara *sedhekah bumi* berlangsung.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Pada tahap ini mengolah dan menganalisis seluruh data yang telah diperoleh baik dari studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi dan diskotik, kemudian dikumpulkan dan dipilah-pilah menurut kelompok permasalahan dan sub-sub permasalahannya. Agar hasil pengolahan data dapat di pertanggungjawabkan, peneliti menyeleksi setiap sumber data dengan cara membanding-bandingkan data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga mendapatkan data yang akurat. Setelah data diolah dan diseleksi menjadi data yang sudah tersusun rapi, kemudian peneliti menulis laporan ke dalam bentuk tulisan ilmiah menurut sistematika yang telah direncanakan.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap ini merupakan langkah akhir dari pengolahan data penelitian yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk sebuah laporan. Adapun laporan ini tersusun dalam sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:



BAB I
Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta metode penulisan.

BAB II
Deskriptif tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bumitirta, Kabupetan Wonosobo. Bab ini membahas tentang gambaran umum kehidupan masyarakat Desa Bumitirta, letak geografis, kependudukan, mata pencaharian, kesenian, serta agama dan adat istiadat. Dari pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang sedang diteliti, khususnya hubungan masyarakat dengan kesenian *koangan*.

BAB III
Dalam bab ini membahas tentang latar belakang hadirnya *koangan*, bentuk pertunjukan, instrument, fungsi kesenian *koangan*, sesaji, serta transkripsi.

BAB IV
Pada bab ini menjelaskan bahwa secara garis besar fungsi *koangan* dalam upacara *sedhekah bumi* bagi masyarakat Dusun Samabumi, Desa Bumitirta dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) fungsi primer dan (2) fungsi sekunder.